

# Perbedaan Ketakutan akan Kegagalan Mendapatkan Pekerjaan pada Mahasiswa ditinjau dari Perguruan Tinggi, IPK, dan Keaktifan Berorganisasi

*by Wahyu Pradana 1511800061*

---

**Submission date:** 18-Jul-2022 03:28PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1872074292

**File name:** Jurnal\_Skripsi\_Wahyu\_Pradana\_1511800061.pdf (299.25K)

**Word count:** 4784

**Character count:** 29826

## Perbedaan Ketakutan akan Kegagalan Mendapatkan Pekerjaan pada Mahasiswa ditinjau dari Perguruan Tinggi, IPK, dan Keaktifan Berorganisasi

Wahyu Pradana

Email: [idwahyupradana@gmail.com](mailto:idwahyupradana@gmail.com)

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### ABSTRACT

Fear of failure is an individual's feeling of anxiety about a situation that can allow failure and becomes an impetus to avoid the negative consequences of failure. The high number of job seekers makes many students experience the fear of failure in terms of getting a job. This study aims to determine the differences in the fear of failure to get a job in students in terms of university origin, GPA, and organizational activity. Respondents in this study were active undergraduate students of Psychology from the University of 17 August 1945 Surabaya as many as 103 people and from the State University of Surabaya as many as 54 people. The sampling technique in this study used the accidental sampling technique. Collecting data in this study using a fear of failure scale and analyzed using the Mann-Whitney Test. The results of this study indicate that: (1) There is a significant difference in fear of failure to get a job between students from public universities and private universities, where  $Z$  score =  $-2,827$  with a significance of  $0,005$  ( $p < 0,05$ ), students from state universities have a greater fear of failure to get a job than students from private universities ( $mean\ rank: 93,17 > 71,57$ ); (2) There is no significant difference in fear of failure to get a job between students with GPA above  $3,50$  and below  $3,50$ , where  $Z$  score =  $-1,511$  with a significance of  $0,131$  ( $p > 0,05$ ); (3) There is no significant difference in fear of failure to get a job between students who are active in organizations and not actively in organizations, where the score  $Z = -0,510$  with a significance of  $0,610$  ( $p > 0,05$ ).

**Keywords:** Fear of Failure, University Origin, GPA, Active Organization, Students

### ABSTRAK

Ketakutan akan kegagalan adalah perasaan cemas individu terhadap suatu situasi yang dapat memungkinkan terjadinya kegagalan serta menjadi dorongan untuk menghindari akibat atau konsekuensi negatif dari kegagalan. Tingginya jumlah pencari kerja membuat banyak dari para mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan dalam hal mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa ditinjau dari asal perguruan tinggi, IPK, dan keaktifan berorganisasi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 aktif Psikologi dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebanyak 103 orang dan dari Universitas Negeri Surabaya sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala ketakutan akan kegagalan dan di analisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, dimana skor  $Z = -2,827$  dengan signifikansi  $0,005$  ( $p < 0,05$ ), mahasiswa dari perguruan tinggi negeri memiliki perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta ( $mean\ rank: 93,17 > 71,57$ ); (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas  $3,50$  dan dibawah  $3,50$ , dimana skor  $Z = -1,511$  dengan signifikansi  $0,131$  ( $p > 0,05$ ); (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi, dimana skor  $Z = -0,510$  dengan signifikansi  $0,610$  ( $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Ketakutan akan Kegagalan, Asal Perguruan Tinggi, IPK, Keaktifan Berorganisasi, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa menempuh tingkat strata satu (S1) untuk memperoleh pengetahuan dan juga menguasai keterampilan yang lebih banyak dibandingkan individu lain dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Harapannya dengan hal tersebut mahasiswa dapat dengan mudah untuk memperoleh pekerjaan, tetapi kenyataan yang terjadi saat ini mahasiswa lulusan perguruan tinggi belum tentu bisa memperoleh pekerjaan.

Persaingan antara para pencari kerja sangatlah begitu tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat begitu tingginya jumlah pengangguran terbuka di Indonesia sampai mencapai lebih dari 8 juta orang pada Februari 2021, dimana jumlahnya meningkat sebesar 26,3% dibandingkan dengan periode yang sama ditahun sebelumnya, selain itu, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) di periode Februari 2021 juga menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana yang menganggur hampir menyentuh angka 1 juta orang (Pusparisa, 2021).

Berbagai macam perguruan tinggi atau universitas baik negeri maupun swasta di Indonesia akan menghasilkan lulusan sarjana baru disetiap tahunnya, sehingga jumlah pencari kerja akan terus meningkat tetapi lapangan pekerjaan akan semakin sedikit, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa mahasiswa tidak hanya bersaing dengan lulusan seangkatannya saja tetapi juga dengan lulusan angkatan sebelumnya atau bahkan para pencari kerja yang sudah mempunyai pengalaman, sehingga banyak dari para mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) dalam hal mendapatkan pekerjaan (Trisnawati, 2013).

Perasaan ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) sendiri dapat memberikan dampak negatif kepada mahasiswa seperti meningkatkan kemungkinan melakukan kecurangan, kecemasan, memandang diri rendah, pesimis, menurunnya motivasi dari dalam diri, menghindari memiliki tujuan untuk dicapai, dan juga menghindari melakukan suatu kegiatan yang berpotensi menimbulkan kegagalan (Sagar dkk., 2007). Jadi, alih-alih menguntungkan mahasiswa, perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan justru merugikan, mahasiswa memiliki pandangan yang rendah akan dirinya, tidak termotivasi, dan cenderung melakukan penghindaran atau penundaan untuk mencari ataupun melamar pekerjaan karena situasi tersebut memungkinkan terjadinya kegagalan. Berdasarkan dampak yang telah dipaparkan sehingga diperlukan suatu penelitian yang membahas mengenai ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada kalangan mahasiswa.

Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama akibat negatif yang ditimbulkan oleh kegagalan berupa rasa malu dan penghinaan dari orang lain (Atkinson dalam Conroy, dkk., 2007). Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) juga dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk menganggap ancaman dan merasa cemas dengan situasi yang memungkinkan dapat terjadinya kegagalan (Conroy, dkk., 2007).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan lima mahasiswa dari perguruan tinggi swasta semuanya mengungkapkan bahwa ada perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada dirinya, kemudian mengenai penyebab dari timbulnya rasa ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan tersebut diperoleh kesimpulan dari jawaban para mahasiswa bahwa mahasiswa takut tidak mendapatkan pekerjaan karena dirasa belum cukup memiliki kemampuan, tidak memiliki pengalaman pada dunia kerja, tidak memiliki orang dalam, berasal dari universitas swasta, IPK yang dirasa kurang tinggi, dan tidak aktif dalam berorganisasi. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meninjau ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa berdasarkan: (1) Asal perguruan tinggi, yaitu perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS); (2) Indeks prestasi kumulatif

(IPK) yaitu, diatas 3.50 dan dibawah 3.50; (3) Keaktifan berorganisasi selama masa kuliah, yaitu aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi.

Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena selama ini yang melekat pada masyarakat adalah anggapan bahwa mahasiswa lulusan universitas negeri, IPK tinggi, dan aktif dalam berorganisasi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, begitupun sebaliknya, mahasiswa lulusan swasta, IPK rendah, dan tidak aktif dalam berorganisasi akan sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga dengan adanya stigma seperti itu menarik untuk mencari tahu apakah ada perbedaan tingkat ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa ditinjau dari asal perguruan tinggi, IPK, dan keaktifan berorganisasi.

Berdasarkan sepengetahuan peneliti juga masih belum ada penelitian yang membahas mengenai hal tersebut, padahal persepsi citra almamater atau pandangan mahasiswa mengenai penilaian masyarakat terhadap citra universitasnya berperan pada ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, jika universitas memiliki citra yang baik di masyarakat maka mahasiswa akan timbul perasaan bangga menyandang nama universitasnya ketika mencari pekerjaan, sehingga akan memperkecil perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, begitupun sebaliknya, jika universitas memiliki citra yang kurang baik di masyarakat maka mahasiswa akan timbul perasaan rendah diri menyandang nama universitasnya ketika mencari pekerjaan, sehingga akan meningkatkan perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan (Trisnawati, 2013).

Kemudian prestasi akademik atau indeks prestasi kumulatif (IPK) juga berpengaruh pada ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, dikarenakan masih banyak perusahaan yang menjadikan IPK sebagai acuan untuk menerima atau menolak para pelamar kerja, hal itulah yang menyebabkan timbulnya ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, mahasiswa yang IPK nya kurang memuaskan akan merasa pesimis dan takut tidak akan mendapatkan pekerjaan, begitupun sebaliknya, mahasiswa yang memiliki IPK tinggi atau memuaskan akan mengurangi perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan (Mahardika, 2008).

Selain itu, keaktifan mengikuti organisasi juga dapat berperan pada ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, mahasiswa yang aktif melakukan kegiatan berorganisasi akan mendapatkan hasil atau prestasi akademik yang baik, dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan ketika ingin mencari atau melamar pekerjaan, juga dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis seperti motivasi dan harga diri, serta dapat memperluas relasi sosial yang akan berguna ketika ingin mendapatkan pekerjaan, sehingga mahasiswa yang aktif berorganisasi akan mengurangi perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, begitupun sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi akan merasa kurang mempunyai bekal untuk menghadapi dunia kerja yang menyebabkan meningkatnya ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada dirinya (Keenan, 2010).

Berdasarkan paparan fenomena, hasil penelitian terdahulu, serta melihat dampak negatif yang ditimbulkan, maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk mengetahui perbedaan tingkat ketakutan akan kegagalan dalam hal mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa yang ditinjau berdasarkan: (1) Asal perguruan tinggi, yaitu perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS); (2) Indeks prestasi kumulatif (IPK), yaitu diatas 3.50 dan dibawah 3.50; (3) Keaktifan berorganisasi selama masa kuliah, yaitu aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi.

## **METODE**

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata satu (S-1) aktif psikologi angkatan 2018 dari Universitas Negeri Surabaya (perguruan tinggi negeri) yang berjumlah 183 orang dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (perguruan tinggi swasta) yang berjumlah 215 orang.

### Partisipan

Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh bahwa jumlah sampel minimal untuk mahasiswa strata satu (S-1) aktif psikologi angkatan 2018 dari Universitas Negeri Surabaya berjumlah 126 orang dan dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berjumlah 140 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*, dimana prosedur yang digunakan untuk mendapatkan partisipan penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti dengan beberapa tahapan berikut: (1) peneliti menyiapkan skala sebagai alat ukur penelitian dalam bentuk *google form*; (2) peneliti membagikan link *google form* tersebut kepada grup ataupun *chat personal whatsapp* mahasiswa S1 aktif psikologi angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; (3) mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan akan mengisi *google form* yang telah dibagikan peneliti; dan (4) peneliti mencatat seluruh data penelitian yang telah diperoleh dari partisipan.

Dari kuesioner yang disebar pada mahasiswa diperoleh responden sebanyak 103 orang dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan 54 orang dari Universitas Negeri Surabaya. Jumlah responden tersebut tidak dapat memenuhi target jumlah sampel minimal, hal tersebut merupakan keterbatasan dari penelitian ini mengingat kuesioner telah disebar semaksimal mungkin oleh peneliti melalui grup ataupun *chat personal whatsapp* tetapi responden yang diperoleh tetap tidak dapat memenuhi target jumlah sampel minimal.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam prosesnya peneliti akan menggunakan instrumen untuk mendapatkan skor partisipan pada skala psikologi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa ditinjau dari: (1) Asal perguruan tinggi, yaitu perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS); (2) Indeks prestasi kumulatif (IPK), yaitu diatas 3.50 dan dibawah 3.50; (3) Keaktifan Berorganisasi selama masa kuliah, yaitu aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi.

### Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ketakutan akan kegagalan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan komponen ketakutan akan kegagalan menurut Conroy dkk. (2007) yang terdiri dari: (1) Ketakutan akan mendapatkan penghinaan dan rasa malu; (2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri; (3) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial; (4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan; (5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *likert* ini terdiri dari pernyataan *favourable* (F) dan *unfavourable* (UF).

Hasil uji validitas dari item skala ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari 36 item, pada putaran ketiga/ terakhir menunjukkan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,304 sampai dengan 0,769 dimana 3 item dinyatakan gugur/ tereliminasi karena *corrected item total correlation* <0,3. Item skala yang gugur adalah nomor 30, 33, dan 34, sedangkan 33 item dinyatakan valid karena *corrected item total correlation* ≥ 0,3. Hasil uji reliabilitas dari skala ketakutan akan kegagalan dalam penelitian ini diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940 yang berarti skala memiliki reliabilitas yang baik.

### Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh sebaran data mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta menunjukkan signifikansi sebesar 0,200 (p

> 0,05), artinya sebaran data berdistribusi normal. Sebaran data mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri menunjukkan signifikansi sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ), artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Adapun sebaran data mahasiswa yang memiliki IPK di atas 3.50 menunjukkan signifikansi sebesar 0,056 ( $p > 0,05$ ), artinya sebaran data berdistribusi normal. Sebaran data mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 3.50 menunjukkan signifikansi sebesar 0,022 ( $p < 0,05$ ), artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Sebaran data mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi menunjukkan signifikansi sebesar 0,047 ( $p < 0,05$ ), artinya sebaran data berdistribusi tidak normal. Sebaran data mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), artinya sebaran data berdistribusi normal.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas**

Ketakutan akan Kegagalan	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
<b>Asal Perguruan Tinggi</b>				
Perguruan Tinggi Swasta	0,070	103	0,200	Normal
Perguruan Tinggi Negeri	0,123	54	0,039	Tidak Normal
<b>IPK</b>				
Di atas 3.50	0,082	115	0,056	Normal
Di bawah 3.50	0,148	42	0,022	Tidak Normal
<b>Keaktifan Berorganisasi</b>				
Tidak aktif Berorganisasi	0,092	95	0,047	Tidak Normal
Aktif Berorganisasi	0,099	62	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan uji *levene* diperoleh pada kelompok mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta dan negeri diperoleh signifikansi sebesar 0,030 ( $p < 0,05$ ), artinya data yang berasal dari masing-masing kelompok bersifat tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas pada kelompok mahasiswa yang memiliki IPK di atas 3.50 dan di bawah 3.50 diperoleh signifikansi sebesar 0,361 ( $p > 0,05$ ), artinya data yang berasal dari masing-masing kelompok bersifat homogen. Hasil uji homogenitas pada kelompok mahasiswa yang tidak aktif dan aktif berorganisasi diperoleh signifikansi sebesar 0,077 ( $p > 0,05$ ), artinya data yang berasal dari masing-masing kelompok bersifat homogen.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

Asal Perguruan Tinggi	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
	4,798	1	155	0,030	Tidak Homogen
IPK	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
	0,839	1	155	0,361	Homogen
Keaktifan Berorganisasi	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
	3,166	1	155	0,077	Homogen

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *statistica non parametric* yaitu uji *Mann-Whitney*. Penggunaan statistik non parametrik dikarenakan data yang diperoleh tidak lolos uji prasyarat/ asumsi, yaitu tidak semua data berdistribusi normal dan bersifat homogen.

#### HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis: (1) Terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS); (2) Terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas 3.50 dan dibawah 3.50; (3) Terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi.

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan: (1) Uji hipotesis pertama diperoleh skor  $Z = -2,827$  dengan signifikansi 0,005 ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis diterima, terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS), dimana mahasiswa dari perguruan tinggi negeri memiliki perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta yang dapat dilihat dari nilai *mean rank* untuk mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta ( $93,17 > 71,57$ ); (2) Uji hipotesis kedua diperoleh skor  $Z = -1,511$  dengan signifikansi 0,131 ( $p > 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas 3.50 dan dibawah 3.50; (3) Uji hipotesis ketiga diperoleh skor  $Z = -0,510$  dengan signifikansi 0,610 ( $p > 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi.

**Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif**

Ketakutan akan Kegagalan	Asal Perguruan Tinggi		Mean Rank
	Perguruan Tinggi Swasta	N	71,57
	Perguruan Tinggi Negeri	N	93,17
	IPK		Mean Rank
	Di Atas 3.50	N	82,31
	Di Bawah 3.50	N	69,93
	Keaktifan Berorganisasi		Mean Rank
	Tidak Aktif	N	77,51
	Berorganisasi	N	81,29
	Aktif Berorganisasi	N	81,29

**Tabel 4 Hasil Analisis Mann-Whitney Test**

Ketakutan akan Kegagalan	Asal Perguruan Tinggi		Z	P
			-2,827	0,005
	IPK		Z	P
			-1,511	0,131
	Keaktifan Berorganisasi		Z	P
			-0,510	0,610

Berdasarkan skor ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan dari seluruh partisipan penelitian diperoleh skor *mean* = 92,30 dan standar deviasi = 22,324, kemudian dari skor rata-rata dan standar deviasi tersebut dibuat kriteria kategori ketakutan akan kegagalan mahasiswa.

**Tabel 5 Kriteria Kategori Ketakutan akan Kegagalan Mahasiswa**

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Rendah	$X \leq 58,814$
Rendah	$58,814 < X \leq 81,138$
Sedang	$81,138 < X \leq 103,462$
Tinggi	$103,462 < X \leq 125,786$
Sangat Tinggi	$125,786 < X$

Berdasarkan hasil pengkategorian ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan jika ditinjau dari asal perguruan tingginya, maka diperoleh hasil: (1) Mahasiswa dari perguruan tinggi swasta sebanyak 10,7% dalam kategori sangat rendah, 30,1% dalam kategori rendah, 30,1% dalam kategori sedang, 24,3% dalam kategori tinggi dan 4,9% dalam kategori sangat tinggi; (2) Mahasiswa dari perguruan tinggi negeri sebanyak 3,7% dalam kategori sangat rendah, 9,3% dalam kategori rendah, 44,4% dalam kategori sedang, 33,3% dalam kategori tinggi, 9,3% dalam kategori sangat tinggi.



**Tabel 6 Deskripsi Kategori Ketakutan akan Kegagalan Mahasiswa ditinjau dari Asal Perguruan Tinggi**

No.	Perguruan Tinggi Swasta			Perguruan Tinggi Negeri		
	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Sangat Rendah	11	10,7	Sangat Rendah	2	3,7
2.	Rendah	31	30,1	Rendah	5	9,3
3.	Sedang	31	30,1	Sedang	24	44,4
4.	Tinggi	25	24,3	Tinggi	18	33,3
5.	Sangat Tinggi	5	4,9	Sangat Tinggi	5	9,3
	<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengkategorian ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan jika ditinjau dari indeks prestasi kumulatifnya, maka diperoleh hasil: (1) Mahasiswa dengan IPK di atas 3.50 sebanyak 8,7% dalam kategori sangat rendah, 16,5% dalam kategori rendah, 40% dalam kategori sedang, 27,8% dalam kategori tinggi, 7% dalam kategori sangat tinggi; (2) Mahasiswa dengan IPK di bawah 3.50 sebanyak 7,1% dalam kategori sangat rendah, 40,5% dalam kategori rendah, 21,4% dalam kategori sedang, 26,2% dalam kategori tinggi, dan 4,8% dalam kategori sangat tinggi.

**Tabel 7 Deskripsi Kategori Ketakutan akan Kegagalan Mahasiswa ditinjau dari IPK**

No.	Di Atas 3.50			Di Bawah 3.50		
	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Sangat Rendah	10	8,7	Sangat Rendah	3	7,1
2.	Rendah	19	16,5	Rendah	17	40,5
3.	Sedang	46	40	Sedang	9	21,4
4.	Tinggi	32	27,8	Tinggi	11	26,2
5.	Sangat Tinggi	8	7	Sangat Tinggi	2	4,8
	<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengkategorian ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan jika ditinjau dari keaktifan berorganisasinya, maka diperoleh hasil: (1) Mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi sebanyak 8,4% dalam kategori sangat rendah, 20% dalam kategori rendah, 38,9% dalam kategori sedang, 29,5% dalam kategori tinggi, 3,2% dalam kategori sangat tinggi; (2) Mahasiswa yang aktif berorganisasi sebanyak 8,1% dalam kategori sangat rendah, 27,4% dalam kategori rendah, 29% dalam kategori sedang, 24,2% dalam kategori tinggi, dan 11,3% dalam kategori sangat tinggi.

**Tabel 8 Deskripsi Kategori Ketakutan akan Kegagalan Mahasiswa ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi**

No.	Tidak Aktif Berorganisasi			Aktif Berorganisasi		
	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Sangat Rendah	8	8,4	Sangat Rendah	5	8,1
2.	Rendah	19	20	Rendah	17	27,4
3.	Sedang	37	38,9	Sedang	18	29
4.	Tinggi	28	29,5	Tinggi	15	24,2
5.	Sangat Tinggi	3	3,2	Sangat Tinggi	7	11,3
	<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Apakah terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS); (2) Apakah terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas 3.50 dan dibawah 3.50; (3) Apakah Terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS), hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,005 ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis diterima. Mahasiswa dari perguruan tinggi negeri memiliki perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta, hal tersebut dapat terlihat dari nilai *mean rank* untuk mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta ( $93,17 > 71,57$ ); (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas 3.50 dan dibawah 3.50, hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,131 ( $p > 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,610 ( $p > 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak.

Ketakutan akan kegagalan atau *fear of failure* merupakan perasaan cemas individu terhadap suatu situasi yang dapat memungkinkan terjadinya kegagalan serta menjadi dorongan untuk menghindari akibat atau konsekuensi negatif dari kegagalan. Tentunya perasaan ketakutan akan kegagalan yang dimiliki mahasiswa sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Conroy dkk. (2007) yaitu: (1) Ketakutan akan mendapatkan penghinaan dan rasa malu, merupakan perasaan takut dengan yang orang lain pikirkan tentang dirinya berkaitan dengan takut akan mendapatkan penghinaan dan rasa malu; (2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri, merupakan ketakutan akan dirinya yang merasa tidak memiliki kemampuan; (3) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, merupakan perasaan takut akan dinilai rendah orang lain serta tidak dipedulikan dan ditolong orang terdekat; (4) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan, merupakan perasaan takut dengan apa yang akan terjadi di masa depan serta takut masa depan tidak sesuai yang direncanakan; (5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, merupakan ketakutan akan membuat kecewa dan menjadi kehilangan kepercayaan dari orang yang penting. Terbentuknya perasaan ketakutan akan

kegagalan (*fear of failure*) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor internal, seperti persepsi terhadap harapan orang tua, persepsi terhadap citra almamater, persepsi terhadap lingkungan kerja, prestasi akademik, keaktifan berorganisasi, efikasi diri, kepercayaan diri, dan *self regulated learning*; (2) faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, keluarga atau lingkungan sekolah yang terlalu memberikan tekanan, *reward* dan *punishment*, dan dukungan sosial.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis pertama diterima<sup>3</sup> yaitu terdapat perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS), dimana mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih besar perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaannya dibandingkan mahasiswa perguruan tinggi swasta. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013) bahwa persepsi citra almamater atau pandangan mahasiswa mengenai penilaian masyarakat terhadap citra universitasnya berperan pada ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, jika universitas memiliki citra yang baik di masyarakat maka mahasiswa akan timbul perasaan bangga menyandang nama universitasnya ketika mencari pekerjaan, sehingga akan memperkecil perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan, begitupun sebaliknya, jika universitas memiliki citra yang kurang baik di masyarakat maka mahasiswa akan timbul perasaan rendah diri menyandang nama universitasnya ketika mencari pekerjaan, sehingga akan meningkatkan perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan. Selama ini memang yang melekat pada masyarakat adalah anggapan bahwa mahasiswa dari perguruan tinggi negeri lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan daripada mahasiswa dari perguruan tinggi swasta, tetapi menurut Trisnawati (2013) citra almamater juga dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat, sehingga hal tersebutlah yang dapat menjadi faktor penyebab mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih besar perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaannya dibandingkan mahasiswa perguruan tinggi swasta.

Pada penelitian ini juga dinyatakan bahwa hipotesis kedua ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas 3.50 dan dibawah 3.50. IPK memang menjadi salah satu acuan perusahaan dalam menerima ataupun menolak para pelamar kerja, tetapi bukan yang utama melainkan adalah dari *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki. (Danusiri, dalam UNS, 2018), sehingga tidak adanya perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK diatas 3.50 dan dibawah 3.50 disebabkan faktor tingkat kepercayaan atau keyakinan mahasiswa atas kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi dunia kerja tidak jauh berbeda.

Pada uji hipotesis ketiga hasilnya adalah hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi. Aktif mengikuti organisasi memang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan khususnya *soft skill* seperti *public speaking*, kerja sama, kepemimpinan yang dapat digunakan ketika ingin mencari atau melamar pekerjaan (Keenan, 2010), tetapi kemampuan-kemampuan tersebut bukan hanya dapat ditingkatkan melalui organisasi saja, melainkan juga dapat melalui memperbanyak interaksi dengan orang lain, melakukan presentasi, dan melalui kegiatan kelompok di dalam kelas, sehingga tidak adanya perbedaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi disebabkan faktor tingkat kepercayaan atau keyakinan mahasiswa atas bekal yang dimilikinya untuk menghadapi dunia kerja tidak jauh berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dari kategori ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan pada mahasiswa ditinjau dari asal perguruan tinggi, IPK, dan keaktifan berorganisasi ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang tingkat perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaannya berada pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi, padahal perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan dapat berdampak negatif pada mahasiswa, mahasiswa menjadi memiliki

pandangan yang rendah akan dirinya, tidak termotivasi, dan cenderung melakukan penghindaran atau penundaan untuk mencari atau melamar pekerjaan karena situasi tersebut memungkinkan terjadinya kegagalan, ditambah lagi kinerja akan menjadi kurang maksimal ketika mengikuti serangkaian tes masuk kerja akibat terus dihantui oleh perasaan takut jika dirinya gagal, sehingga menjadi kurang fokus saat melakukan kerjanya, Jadi alih-alih menguntungkan mahasiswa, perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan justru dapat merugikan mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka hasil yang ditunjukkan adalah: (1) Uji hipotesis pertama diperoleh skor  $Z = -2,827$  dengan signifikansi  $0,005$  ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak, terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS), dimana mahasiswa dari perguruan tinggi negeri memiliki perasaan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta yang dapat dilihat dari nilai *mean rank* untuk mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih besar dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta ( $93,17 > 71,57$ ); (2) Uji hipotesis kedua diperoleh skor  $Z = -1,511$  dengan signifikansi  $0,131$  ( $p > 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa dengan IPK di atas 3.50 dan di bawah 3.50; (3) Uji hipotesis ketiga diperoleh skor  $Z = -0,510$  dengan signifikansi  $0,610$  ( $p > 0,05$ ), artinya hipotesis ditolak, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ketakutan akan kegagalan mendapatkan pekerjaan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi.

## REFERENSI

- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 25(4), 237–253. <https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Keenan, L. (2010). The effect of extracurricular activities on career outcomes: A literature review. *Student Psychology Journal*, 1, 149–162.
- Mahardika, T. N. (2008). Kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir ditinjau dari prestasi akademik dan kecerdasan emosi. [Naskah Publikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta]. UII Repository.
- Pusparisa, Y. (2021). *BPS: Sarjana yang Menganggur Hampir 1 Juta Orang pada Februari 2021*. Databoks.Katadata.Co.Id. Diakses pada 11 April 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/31/bps-sarjana-yang-menganggur-hampir-1-juta-orang-pada-februari-2021>
- Sagar, S. S., Lavalley, D., & Spray, C. M. (2007). Why young elite athletes fear failure: Consequences of failure. *Journal of Sports Sciences*, 25(11), 1171–1184. <https://doi.org/10.1080/02640410601040093>
- Trisnawati, D. A. (2013). Peran self-efficacy dan persepsi citra almamater terhadap ketakutan akan kegagalan pada para pencari kerja berstatus fresh graduate. *Jurnal Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang*.
- UNS. (2018). *Bukan Almamater dan IPK, Inilah Penentu Kesuksesan di Dunia Kerja*. Web Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 5 Juli 2022. <https://uns.ac.id/id/uns-update/bukan-almamater-dan-ipk-inilah-penentu-kesuksesan-di-dunia-kerja.html>

# Perbedaan Ketakutan akan Kegagalan Mendapatkan Pekerjaan pada Mahasiswa ditinjau dari Perguruan Tinggi, IPK, dan Keaktifan Berorganisasi

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[repository.unj.ac.id](http://repository.unj.ac.id)

Internet Source

2%

2

[eprints.unm.ac.id](http://eprints.unm.ac.id)

Internet Source

2%

3

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

2%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On